Indonesia, Pilihlah Demokrasimu jang sedjati

USNAS RI
26 : -
293
Ind.
n.
ex. 2.

NTERIAN PENERANGAN R.I.

28 NOV 1956



INDONESIA, PILIHLAH DEMOKRASIMU JANG SEDJATI

Indonesia,
Pilihlah Demokrasimu
jang sedjati

KEMENTERIAN PENERANGAN R.I.

Indonesia,
Pilihlah Demokrasimu
jang sedjati

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 24 April 2012
No. Induk : 36020/PN-MUSEUM/'12
BIB - ID :
Beli / Hadiah : Ex. Museum

Lemb. Kebudajaan Ind.
Bat. Gen. Perpustakaan
tanggal 8. 12. 1956
asal-usul No. 1947 d

PIDATO P. J. M. PRESIDEN SOEKARNO
PADA HARI "SUMPAH PEMUDA" TGL. 28 OKTOBER 1956
DI DJAKARTA

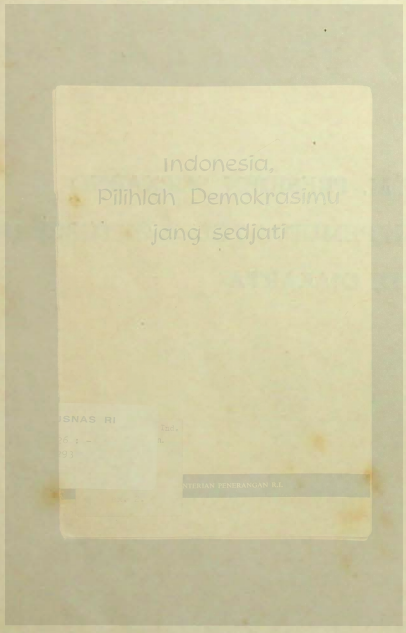
Indonesia,
Pilihlah Demokrasimu
jang sedjati

Saudara-saudara sekalian,

Ini malam kita di Istana Negara bersama-sama memperingati Sumpah Pemuda; Sumpah Pemuda jang diikrarkan pada tgl. 28 Oktober 1928. Dan peringatan di Istana Negara ini — saja tahu — diikuti oleh semua pemuda diseluruh tanah-air Indonesia. Kita semuanja bergembira, bersjukur ke Hadirat Allah S.W.T., bahwa pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi merasa perlu, djustru pada saat-saat sekarang ini, mengadakan peringatan Sumpah Pemuda dengan tjara sebagai jang kita alami sekarang ini.

Sebab memang, keadaan bangsa kita, keadaan negara kita, memerlukan peringatan sebagai jang diadakan pada malam ini sebagai satu opfrissing, satu freshing up, daripada semangat persatuan jang didalam waktu jang achir-achir ini amat terganggu.

Oleh karena itu saja do'akan agar supaja peringatan jang diadakan pada Istana Negara ini malam, moga-moga mendapat dan mempunjai akibat jang baik terhadap kepada segenap bangsa Indonesia.

Moga-moga bangsa Indonesia — sekali lagi — menginsjafi, bahwa hanja dengan persatuan, jaitu inti sumpah daripada pemuda 28 tahun j.l. itu, hanja dengan persatuan, bangsa Indonesia bisa mentjapai apa jang diidam-idamkan berpuluh-puluh tahun.

Sekarang saja diminta membuat sambutan sekadarnja.

Saudara-saudara, 12 hari j.l. saja kembali ditanah air dari perdjalanan keluar negeri; perdjalanan jang saja namakan perdjalanan gelombang ke-2. Perdjalanan gelombang pertama, ialah ke Amerika Serikat, Canada, Italia, Djerman Barat, Swiss. Gelombang ke-2 adalah ke Sovjet Unie, Yugoslavia, Austria, Tjekoslowakia, Mongolia, R.R.T., 12 hari j.l. saja kembali daripada perdjalanan gelombang ke-2 ini, dan sebagai saudara-saudara telah membatja dalam

surat kabar atau mendengarkan dari siaran-siaran radio, maka selama mengadakan perdjalanan gelombang ke-2 ini, beberapa kali saja tegaskan karakteristiek daripada abad ke-20.

Apakah karakteristiek daripada abad ke-20 itu, kataku?

Karakteristiek daripada abad ke-20 ialah, bahwa didalam abad ke-20 itu telah terdjadi, berlangsung, 3 kedjadian historis jang amat besar; 3 fenomeen historie jang amat besar.

Fenomeen historie jang pertama ialah, bahwa didalam abad ke-20 ini terdjadi atau dibentuk negara-negara nasional di Asia. National awakening di Asia. The awakening of Asia. Bangkitnja kembali Asia. Dan oleh karena kebangkitan itu, terbangunlah kemerdekaan-kemerdekaan bangsa Asia, terbangunlah negara-negara nasional Asia. Inilah fenomeen pertama, jang amat karakteristiek didalam abad ke-20.

Fenomeen ke-2, ialah terdjadinja, berdirinja, terbangunnja, tersusunnja negara-negara sosialis, baik didalam peperangan dunia jang pertama — diantara 1914 dan 1918 — maupun didalam peperangan dunia ke-2 atau sesudah peperangan dunia jang ke-2. Berdirinja, terbangunnja, tersusunnja negara-negara sosialis: Sovjet Unie, Tjekoslowakia, Yugoslavia, R.R.T. dan lain-lain sebagainja.

Fenomeen ke-3 daripada abad ke-20 ialah, apa jang saja namakan revolusi atoom, atomic revolution, jang kita sekarang, kita kaum progressief diseluruh dunia, bekerdja keras, bahkan berdjuang keras, agar supaja revolusi atoom ini diputar mendjadi satu revolusi jang tidak membawa kebinasaan kepada kemanusiaan, tetapi satu revolusi atoom jang membawa kebahagiaan kepada segenap kemanusiaan.

Salah satu daripada 3 ini, sebagai tadi saja katakan, ialah terbangkitnja, terbangunnja, tersusunnja, terdirinja, terbinanja negara-negara nasional di Asia.

Dan kita sekarang, kita bangsa Indonesia, sedang mengalami fenomeen jang pertama ini, bahkan kita duduk didalamnja. Kita sedang didalam proces mendirikan negara nasional, atau — sebagai tadi dikatakan oleh salah seorang pembitjara — diatas puingnja

negara jang ke-2. Jang dimaksudkan negara jang ke-2 ialah tentu Modjopahit. Negara pertama ialah Sriwidjaja. Diatas puingnja negara jang ke-2 ini kita mendirikan negara kita jang ke-3: Republik Indonesia. Republik Indonesia jang pada hakekatnja adalah satu negara nasional Indonesia. Dan sebagai diterangkan dihadapan mahasiswa-mahasiswa beberapa tahun jang lalu, nasional didalam arti meliputi bangsa Indonesia dari Sabang sampai ke Merauke, jang djumlahnja 80 atau 82 djuta.

Saudara saudara, Sumpah Pemuda jang terdjadi pada tanggal 28 Oktober 1928, tepat 28 tahun jang lalu, Sumpah Pemuda ini adalah salah satu daripada *persiapan ideologis* untuk mendirikan negara nasional itu; salah satu daripada persiapan-persiapan ideologis untuk mendirikan negara nasional Republik Indonesia atau negara ke-3, sebagai jang dikatakan oleh salah seorang pembitjara tadi.

Tiap-tiap pembentukan negara, saudara-saudara, ketjuali memerlukan persiapan ideologis, memerlukan pula penjelenggaraan praktis daripada ideologie itu. Dan salah satu daripada persiapan-persiapan ideologis adalah persiapan ideologis jang lain; lain daripada *hanja* Sumpah Pemuda jang berisi: Satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa. Salah satu daripada persiapan ideologis pula ialah, misalnja, djiwa merdeka, djiwa anti kolonialisme, djiwa ingin bebas kembali. Itupun adalah satu persiapan ideologis, satu conditio sine qua non, satu sjarat mutlak untuk dapat mendirikan satu negara nasional jang bebas merdeka. Tetapi Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 adalah salah satu daripada persiapan-persiapan ideologis itu, jang tanpa persiapan-persiapan ideologis tak mungkin kita akan mengalami negara nasional seperti jang sekarang ini atau jang kita bentuk sekarang ini.

Maka oleh karena itu kita katakan, dengan bersjukur kepada Allah S.W.T., bahwa apa jang dikerdjakan oleh pemuda-pemuda pada tanggal 28 Oktober 1928 itu adalah satu merit, satu djasa jang amat hebat sekali, satu djasa jang tak dapat dinilaikan artinja, satu djasa jang boleh dikatakan memberikan kepada pembentukan

negara nasional ini salah satu dari pada sokoguru-sokogurunja jang tiada boleh tidak harus diadakan.

Maka oleh karena itulah kita pantas tiap-tiap tahun, sebenarnja tiap-tiap hari, tiap-tiap djam, tiap-tiap menit, tiap-tiap detik ingat kepada Sumpah Pemuda jang berisi: Satu tanah air, satu bangsa, satu bahasa itu tadi.

Apa jang dikerdjakan oleh pemuda-pemuda pada tanggal 17 Agustus 1945, — atau lebih tepat apa jang dikerdjakan oleh „generasi pendobrak" pada tanggal 17 Agustus 1945, — ialah *pendobrakan* dari pada keadaan permulaan daripada pembentukan *praktis* daripada negara nasional itu! Djadi tahun 1928 tangal 28 Oktober adalah salah satu persiapan ideologis, 17 Agustus 1945 adalah permulaan daripada penjelenggaraannja, permulaan daripada penjelenggaraannja, sekali lagi saja ulangi: permulaan daripada penjelenggaraannja.

Ini berarti bahwa — dus — kita punja negara nasional itu belum terbentuk 100%. Dan hal ini tentu diterima oleh semua saudara-saudara jang mendengarkan, oleh karena sebagai jang sudah berulang-ulang saja katakan, masih banjak hal jang harus kita kerdjakan, agar supaja negara nasional sebagai jang kita tjita-tjitakan itu, atau jang sedang kita bentuk itu, lekas terdiri.

Saudara-saudara, nah, sekarang kita pada tanggal 28 Oktober 1956 menghadapi atau mengalami keadaan sekarang ini, jang saudara-saudara merasa dengan sekaligus djauh bedanja daripada apa jang saudara-saudara sumpahkan pada tanggal 28 Oktober 1928.

Saja, saudara-saudara, sering mengalami, djikalau berbitjara dengan pemuda-pemuda, bahwa pemuda-pemuda kurang senang. Tepat dan benar!

Djikalau saja seorang pemuda pun, sajapun kurang senang!

Sajapun didalam kalbu saja akan memberontak terhadap kepada keadaan seperti jang sekarang ini. Memang keadaan tidak menjenangkan, saudara-saudara!

Tetapi djikalau saja dengan tegas bertanja kepada saudara-saudara pemuda itu, apa jang masih menjimpang daripada sumpahmu

pada tanggal 28 Oktober 1928, kebanjakan djawabnja ialah: rasa kedaerahan masih meradjalela! Masih ada rasa kedaerahan disuku itu! Masih ada rasa kedaerahan disuku itu! Bahkan kami melihat, Pak, disana itu orang sedang mau mendirikan satu negara daerah; disana itu orang mau kembali lagi kepada federalisme jang sudah kita kubur dalam tahun 1945, bahkan jang sudah kita sumpahi, kita djidjiki pada tahun 1928!

Djawab-djawab ini terutama sekali — dus — berlingkar kepada geografie, saudara-saudara! Daerah; daerah; daerah, sekali lagi: daerah! Tidak puas bahwa disesuatu daerah — dus geografie, — masih timbul atau masih hidup, belum lenjap sama sekali, belum musnah sama sekali, belum hilang sama sekali, rasa kedaerahan. Bahwa dikalangan sesuatu suku bangsa Indonesia — dus djuga geografis — masih ada rasa kesukuan! Itu benar, saudara-saudara. Dan pantas, sebagai dikatakan tadi oleh saudara Eddy Abdulrachman: rasa-rasa jang demikian itu harus kita berantas, harus kita kikis, harus kita tjutji sama sekali.

Tetapi ketjuali daripada penjakit kedaerahan, tidakkah kita ini mengalami pula penjakit-penjakit lain jang bertentangan dengan Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928? Fikirkan! Tidakkah kita mengalami pula penjakit-penjakit lain jang bertentangan dengan Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, 28 tahun jang lalu. Renungkan, saudara-saudara, renungkan ! !

Saudara-saudara, didalam pidato-pidato saja diluar negeri, ketjuali saja mengemukakan 3 fenomeen tadi itu, sajapun kadang-kadang menjebutkan paradoxen! Paradox, paradox didalam sedjarah. Salah satu paradox didalam sedjarah abad ke-20 mengenai pembentukan negara-negara nasional ini. Apa sebab paradox? Disatu fihak kita mendirikan negara-negara nasional, mendirikan RRT, negara nasional, mendirikan negara Philipina, negara nasional, mendirikan Republik Indonesia, negara nasional, mendirikan Mesir merdeka, negara nasional! Disatu fihak kita mendirikan negara-negara nasional jang — dus — pada hakekatnja memerlukan batas-batas pemisahan. Batas tegas daripada Republik Indonesia

njata, batas tegas dari RRT njata! Dari Mesir njata, batas tegas daripada Philipina njata. Kita mengadakan batas-batas, jang boleh dikatakan: memisahkan manusia daripada manusia!

Tetapi sebagai paradox terhadap itu, maka djustru didalam abad ke-20 ini bangsa-bangsa makin *dekat* satu sama lain, akibat daripada perlalu-lintasan jang lebih tjepat; akibat daripada telegrap dan tilpon, akibat daripada radio, akibat daripada persurat-kabaran, akibat daripada economische uitwisselingen, dan terutama sekali akibat daripada perasaan persatuan Asia-Afrika, atau persatuan daripada manusia-manusia progressief! Ini adalah satu paradox, saudara-saudara! Tetapi ada lain paradox, terutama mengenai diri kita sendiri! Dan apakah paradox itu saudara-saudara? Paradox jang menghinggapi tubuhnja, kalbunja bangsa Indonesia, ialah: keluar kita mempersatukan bangsa-bangsa. Keluar kita berkata, sedjak tahun 1928 pula sudah kita berkata: djikalau liong-barongsai Tiongkok bersatu-padu dengan gadjah putih dari Siam, dengan burung merak dari Birma, dengan ular hydra dari Vietnam, dengan kerbau dari Philipina, dengan lembu nandi dari India, dengan sphinx dari Mesir, dengan Banteng dari Indonesia, djikalau negara-negara atau bangsa-bangsa Asia ini bersatu-padu, hantjur-leburlah semua imperialisme.

Tahun 1928 kita sudah keluar mengadakan ichtiar mempersatukan bangsa-bangsa Asia dan Afrika itu. Dan kemudianpun, sesudah kita mempunjai negara Republik Indonesia jang merdeka, didalam Konperensi Bandung,didalam Asian-African Conference, kita bangsa Indonesia jang paling actief untuk keluar mempersatukan bangsa-bangsa Asia dan Afrika ini. Bahkan lebih daripada itu.

Sesudahnja kita mengadakan Konperensi Bandung ini, kita ingin pula mempersatukan kedua blok jang berhadap-hadapan satu sama lain. Sehingga kita tegas-tegaskan dengan tegas sekali: kita tidak neutraal, kita tidak neutraal! Kita mempunjai politik bebas tetapi actief, actief, actief!! We are not neutral, we are not sitting on the fence, kita bilang! Kita mempersatukan, mempersatukan, mempersatukan!!

Bahkan didalam pidato di Sjanghai, saja berkata sebagai wakil Amerika dan RRT: bersatulah, bersatulah, bersatulah !!
sion pact, Pacific non agression pact, terutama sekali diantara Amerika dan RRT: bersatulah, bersatulah, bersatulah !!

Keluar kita selalu berkata: bersatu, bersatu, bersatu!! Bahkan actief mempersatukan, actief mempersatukan!! Paradox kedalam bagaimana, saudara-saudara? Kita *sikut-sikutan* satu sama lain! Nah, ini saudara-saudara, kita dihinggapi oleh paradox! Paradox jang kedalam sama sekali bertentangan dengan Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 jang berkata: satu bangsa, tidak terpetjah-belah. „Wir wollen sein ein einzich Volk von Brüdern", kata Wilhelm Tell.

Demikianlah inti daripada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 ini. Tetapi bertentangan dengan sumpah jang demikian itu, sekarang ini, saudara-saudara, kita terpetjah-belah!! Dan terpetjah-belah bukan hanja oleh rasa suku, bukan hanja oleh rasa kedaerahan. Ada penjakit jang kadang-kadang bahkan lebih hebat daripada rasa suku dan rasa daerah! Jaitu penjakit apa??? Penjakit *kepartaian*, saudara-saudara!!!

Ja, terus-terang sadja, saudara-saudara: penjakit kepartaian!

Didalam bulan Nopember tahun 1945 — terus-terang sadja — kita membuat satu kesalahan jang amat besar, jaitu kita mengandjurkan dibangunkan partai, partai, partai. Itu salah satu kesalahan: Nopember 1945! Nu wreekt het zich!!!

Sekarang boleh lihat keadaan, saudara-saudara!! Ketjuali kita terkena penjakit kedaerahan dan kesukuan, kita terkena oleh penjakit kepartaian jang — aduh, aduh — saudara-saudara, kita mendjadi berhadap-hadapan satu sama lain!!

Saja di Sjanghai mimpi, kataku. Didalam pidato di Sjanghai saja mimpikan non agression pact, Pacific non agression pact.

Ini malam saja mimpi lagi, saudara-saudara!! Dan tahukah saudara-saudara impianku ini malam??

Impianku pada saat saja berhadapan dengan pemuda-pemuda, pemudi-pemudi, jang sorot sinar matanja laksana bintang jang abadi dilangit, saudara-saudara!!

Tahukah, saudara-saudara pemuda dan pemudi, impianku pada saat aku berpidato dihadapan saudara-saudara ini?? Impianku — lha bok, ja — kata orang Djawa, lha bok ja, pada satu saat pentol-pentol, artinja, pemimpin-pemimpin daripada partai-partai ini, berdjumpa satu sama lain, mengadakan musjawarat satu sama lain, dan lantas mengambil keputusan satu sama lain: Marilah, sekarang ini bersama-sama kita *menguburkan semua partai!!!!*

„Marilah, kita pada saat sekarang ini bersama-sama menguburkan semua partai!!".

Jah, entah impian ini bisa terlaksana, saja tidak tahu! Tetapi kepada pemuda dan pemudi dengan djelas dan tegas, saja bukan hanja menaruhkan harapan, tetapi saja menaruhkan kepertjajaan dan saja pertjaja, bahwa pemuda dan pemudi jang sadar, menjajangi keadaan jang demikian ini. Bahwa pemuda dan pemudi jang sadar memang ingin mempunjai satu bangsa jang tidak terpetjah-belah oleh partai dan partai! Bahwa pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi jang sadar, tidak membenarkan kepada golongan-golongan pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi jang tjuma ikut sadja kepada Bapak partainja!!!

Jang satu berkata: Ja, kami ini 'kan anak partai itu?!! Djadi kami harus mengikuti partai itu!!!

Lain golongan berkata: Ja, kami ini anak partai itu, kami ini harus mengikuti partai itu!

Aku berkata: Tidak!

Pemuda dan pemudi jang sadar, tidak akan menjetudjui djiwa pemuda jang demikian ini.

Saudara Chaerul Saleh didalam artikelnja di „Berita Indonesia", jang saja batja tadi, — begitu kembali dari perdjalanan ke Bali saja batja tulisan saudara Chaerul Saleh di „Berita Indonesia", Saudara itu menulis tentang *„kedaulatan pemuda"*. Benar, benar saudara-saudara, benar! Berdaulatlah hai pemuda, dan djangan membebek kepada partai! Saudara-saudara, bahwa pemetjah belahan memang dikehendaki oleh fihak sana, tidak perlu saja tjeritakan

pada saudara-saudara. Saudara-saudara dengan sendirinja sudah mengerti akan hal ini.

Di Canton saja pernah katakan pada pemuda dan pemudi Canton, jang mendengarkan pidato saja, berpuluh-puluh ribu pemuda dan pemudi, bahwa didalam kitabnja Sir John Seeley, didalam kitabnja jang termasjhur „The expansion of England", Sir John Seeley berkata: Kami bangsa Inggeris dapat mengerèh bangsa India, bangsa India jang 300 djuta manusia itu, kami dapat mengerèh bangsa Inggeris, hanja dengan 40.000 orang. Dan apakah sendjata kami, kata Sir John Seeley dalam kitabnja? Sendjata kami ialah: kami buat bangsa India itu tidak bersatu.

Kasarnja, kami *petjah-belahkan* bangsa India itu, dan oleh karena kami dapat berhasil memetjah-belahkan bangsa India, kami dapat mengerèh bangsa India jang 300 djuta itu hanja dengan 40.000 orang.

Tetapi Sir John Seeley-pun berkata: Djikalau pada satu hari bangsa India jang 300 djuta itu bersatu-padu, kami boleh gulung tikar dan meninggalkan India.

Ini satu kejakinan jang ada dalam dada kita, dadamu, dadamu, dadamu, dada kita semuanja!

Maka oleh karena itu saudara-saudara, inti daripada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, apa intinja? Tak lain tak bukan: ialah *persatuan, persatuan,* sekali lagi *persatuan!*

Dan saja minta kepadamu sekalian, djangan kita hanja mengikrarkan, tetapi kita harus *menjelenggarakan;* menjelenggarakan apa jang engkau sumpahkan!

Aku bertanja kepadamu saudara-saudara, adik-adikku sekalian, aku bertanja kepadamu sekalian: apa jang sudah dikerdjakan oleh pemuda dan pemudi untuk menjelenggarakan sumpah ini, apa? Ja, tentu ada.

Tetapi djangan marah pada saja djikalau saja seperti menagih, menagih dengan hebat: apa usaha saudara-saudara?

Dan djika saja bertanja: Sudahkah usaha saudara-saudara itu tjukup, maka saja berkata: belum. Belum tjukup. Saudara-saudara

harus berdjuang tidak hanja mengkikis rasa suku dan rasa kedaerahan, saudara-saudara harus berdjuang terhadap pada penjakit-penjakit jang lain-lain pula jang menjalahi pada sumpah saudara-saudara 28 Oktober 1928, diantara lain-lain ialah perpetjahan oleh partai-partai. Hal ini harus saudara-saudara kikis sama sekali, agar supaja bangsa Indonesia bisa kembali mendjadi bangsa jang bersatu, sebagai pada permulaan revolusi kita pada bulan Agustus 1945.

Ja, benar saudara-saudara. Saudara-saudara kemukakan sumpah pemuda pada hari sekarang ini untuk memperingatkan pada sumpah 28 tahun jang lalu, itu benar.

Akan tetapi aku minta supaja sumpah ini mendjadi satu *geloof* daripada saudara-saudara semuanja. *Geloof* atau *kepertjajaan* jang berkobar-kobar, menjala-njala didalam dada saudara-saudara, bahkan jang mendjadi satu obsessie daripada saudara-saudara! Sudahkah ini mendjadi satu obsessie? Penjakit-penjakit ini saudara-saudara, penjakit-penjakit jang bertentangan dengan sumpah 28 tahun jang lalu, sudahkah pembanterasan penjakit-penjakit ini bagi saudara-saudara mendjadi satu obsessie, jang oleh karenanja saudara-saudara tidak bisa tidur, tidak bisa duduk dengan tenang, mendjadi gundam, mendjadi mengelindur diwaktu tidur? Sudahkah mendjadi obsessie jang demikian, mendjadi obsessie jang mengisi saudara-saudara punja kalbu dan fikiran sama sekali, jang saudara-saudara berdjalan dengan itu, berdiri dengan itu, duduk dengan itu, makan dengan itu, minum dengan itu? Pendek, satu hal jang sama sekali menghikmati saudara-saudara? Satu hal jang membuat saudara-saudara kerandjingan dengan hal itu? Sudahkah demikian saudara-saudara? Sudahkah sumpah saudara-saudara ini mendjadi satu geloof jang hidup, dan bukan sadja hidup, bahkan menjala-njala berkobar-kobar? Dan bukan sadja menjala-njala berkobar-kobar, bahkan satu obsessie bagimu sekalian? Geloof jang demikian itu saudara-saudara, sudahkah itu hidup didalam kalbumu?

Pernah saja katakan disini akan utjapan Confucius: bahwa sesuatu bangsa tak dapat berdiri zonder geloof! Boleh satu bangsa mempunjai tentara jang kuat, kata Confucius; tetapi kalau dia tidak

mempunjai geloof, tidak bisa dia berdiri. Boleh satu bangsa mempunjai makanan jang tjukup bergudang-gudang untuk rakjatnja bertahun-tahun; tetapi zonder geloof dia tidak dapat berdiri. Geloof/kepertjajaan adalah satu sjarat mutlak untuk berdirinja sesuatu bangsa, untuk hidupnja sesuatu bangsa, untuk kekal dan abadinja sesuatu bangsa.

Aku minta pada saudara-saudara pemuda dan pemudi sekarang ini: bergeraklah, bergeraklah, bergeraklah *menjelenggarakan* saudara-saudara punja sumpah ini. Dan satu sjarat untuknja, ialah supaja sumpah ini mendjadi *geloof* bagi saudara-saudara sekalian. Dan bukan sadja geloofnja pemuda dan pemudi, tetapi mendjadi geloofnja segenap bangsa Indonesia. Dan djikalau bangsa Indonesia mempunjai geloof: Satu bangsa, satu tanah-air, satu bahasa, mendirikan satu negara nasional jang bebas merdeka, merdeka, merdeka, sekali lagi merdeka, djikalau bangsa Indonesia mempunjai geloof jang demikian ini, saudara-saudara, partai-partai dengan sendirinja akan hilang dari muka bumi.

Sebab dirasakan oleh bangsa Indonesia ini, bahwa banjaknja partai-partai tidak menguntungkan baginja, tetapi menghambat perdjalanannja. Menghambat penjelenggaraan daripada apa jang ia geloofkan: Persatuan Bangsa, Kemerdekaan Bangsa.

Kita saudara-saudara, telah 11 tahun merdeka, perdjuangan masih bertimbun-timbun! Dan sebagai dikatakan oleh semua pemimpin-pemimpin didunia ini, pemimpin-pemimpin jang besar: Tjita-tjita jang besar tak dapat diselenggarakan zonder persatuan bangsa. Persatuan bangsa inilah penting, penting mutlak, mutlak perlu.

Maka oleh karena itu, hai, pemuda dan pemudi, saja minta sekali lagi, minta kepadamu sekalian: djangan *hanja* memperingati 28 Oktober tahun 1928! Ingat, harus *diselenggarakan* pula apa jang saudara-saudara sumpahkan itu. Diselenggarakan met de daad; diselenggarakan dengan perbuatan. Gemblenglah kembali bangsa Indonesia jang terpetjah-belah ini mendjadi satu bangsa jang kekal, kuat dan abadi.

Sekian, terima kasih!

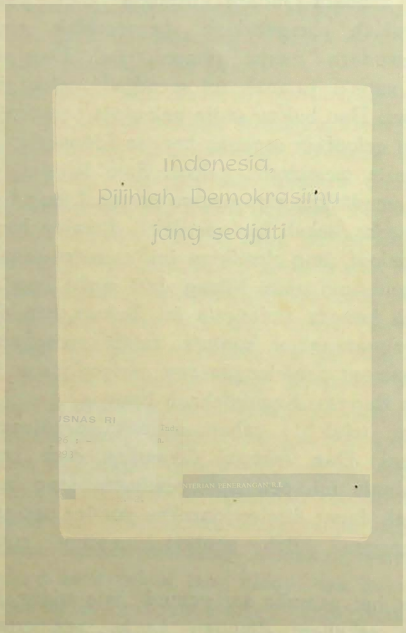
Indonesia,
Pilihlah Demokrasimu
jang sedjati

PIDATO P. J. M. PRESIDEN SOEKARNO
PADA RESEPSI KONGRES P.G.R.I. KE-8
PADA TGL. 30 OKTOBER 1956 DI BANDUNG

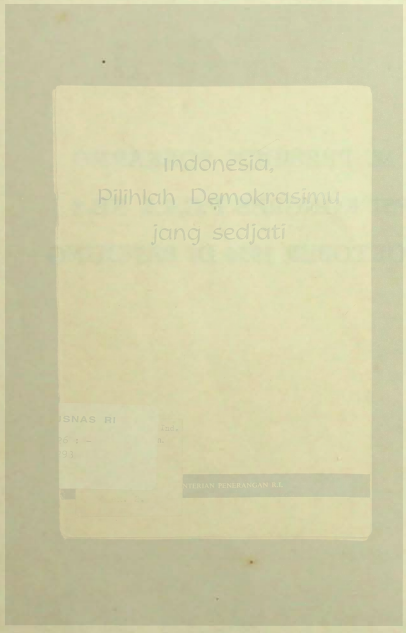
Indonesia,
Pilihlah Demokrasimu
jang sedjati

Saudara-saudara sekalian, diminta dari saja satu amanat; satu amanat dalam resepsi penutupan Kongres ke-8 P.G.R.I.

Saja mendengarkan dengan minat penuh uraian saudara ketua, dan sajapun mengutjap sjukur Alhamdulillah, bahwa didalam Kongres jang ke-8 ini terutama sekali dibahas pendidikan berkenaan dengan hari kemudian tanah air dan bangsa; dibahas functie pendidikan, tugas pendidikan, dalam *pembangunan*.

Saudara-saudara, tiap-tiap kali saja berhadap-hadapan muka dengan orang-orang sebagai saudara-saudara, tiap-tiap kali itu saja selalu memperingatkan akan apa jang sudah sering saja katakan, bahwa: "Men kan niet onderwijzen wat men wil; men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan alleen onderwijzen wat men is". Sesuai sekali utjapan ini dengan apa jang diuraikan oleh saudara Menteri P.P. dan K., bahwa tugas daripada guru adalah terutama sekali lebih dulu mengerti, lebih dulu merobah dirinja, demikian rupa, sehingga ia mendjadi seorang manusia jang dapat menjusun manusia baru. Manusia baru, — dan dalam masa pembangunan ini, sebagai dikatakan oleh saudara Ketua: *kader*.

Sebab memang sudah djelas bahwa untuk pembangunan jang maha hebat ini, — maha hebat, dan bukan sadja pembangunan sebagai jang tertera dalam rentjana 5 tahun kita, tetapi lebih hebat daripada itu, — diperlukanlah manusia-manusia penjelenggara dan manusia-manusia pelaksana; diperlukanlah *kader-kader*.

Oleh karena tiada pembangunan dapat berdjalan dengan baik, djikalau tidak ada kadernja.

Saudara-saudara, saja berdiri dihadapan saudara-saudara, setelah saja 2 pekan jang lalu mendjedjakkan kaki kembali ditanah air, sesudah mengadakan perlawatan kebeberapa negara: Sovjet Union, Yugoslavia, Austria, Tjekoslowakia, Mongolia dan R.R.T. Dan

sebagai saudara-saudara mengetahui saja lebih dulu pergi ke Amerika Serikat, Canada, Italia, Djerman Barat, Swiss. Saja kembali daripada negara-negara Sovjet Union, Yugoslavia, Tjekoslowakia, Mongolia, R.R.T. dengan membawa impressie, kekaguman jang amat hebat, djustru oleh karena kita sedang didalam pembangunan, djustru oleh karena kita ingin membangun, djustru oleh karena hati kita merasa tidak puas, bahwa kita sesudah merdeka 11 tahun baru mentjapai keadaan seperti sekarang ini. Djikalau saja diminta mengadakan perbandingan, perbandingan mengenai pengadjaran dan pengalaman jang saja perdapat didalam perdjalanan saja gelombang jang pertama ke Amerika Serikat, ke Canada, ke Italia, ke Djerman Barat, ke Swiss, dengan pengalaman-pengalaman jang saja perdapat didalam perdjalanan saja gelombang ke-2 kenegara-negara sosialis ini, maka saja dengan tegas berkata, sekali lagi saja katakan dengan tegas: untuk pembangunan saja lebih banjak mendapat pengalaman dan pengadjaran didalam perdjalanan gelombang jang ke-2 ini.

Apa sebab?

Sebabnja ialah oleh karena kita membangun. Sebabnja ialah oleh karena kita ingin membangun. Sebabnja ialah oleh karena kita didalam proces pembangunan satu masjarakat; satu masjarakat jang didalam undang-undang dasar sementara kita digambarkan dengan kata: masjarakat adil dan makmur.

Didalam surat kabar Sin Po hari ini saja dengan amat heran membatja satu surat seseorang dari kota Irkutsk jang telah disampaikan kepada saja. Heran, oleh karena saja tidak mengetahui bahwa surat ini dibatja pula oleh redaktur Sin Po.

Didalam surat sahabat dari Irkutsk itu dikatakan, diciteerkan, utjapan daripada maha sardjana Einstein, jang telah wafat.

Einstein berkata: Eropa — dan jang dimaksudkan tentu Eropa Barat — adalah zaman jang lampau; Amerika zaman sekarang; Sovjet Union zaman depan! Apa inti sari daripada utjapan Einstein ini, saudara-saudara? Saja ulangi lagi: itu adalah citaat jang diadakan oleh seseorang jang menulis surat kepada saja tatkala saja

berada di Sovjet Union, jaitu dari orang jang berdiam dikota Irkutsk. Apa inti sari daripada utjapan Einstein ini? Inti sarinja ialah, bahwa Amerika itu sudah *terbangun*, sudah *terbentuk*, sedangkan Sovjet Union sedang didalam *pembangunan*, didalam proces *membangun*. Dan memang itu jang saja lihat, saudara-saudara. Saja melihat pembangunan jang maha hebat berdjalan. Kata orang Djawa, sehingga orang-orang disana itu: kadio gabah den interi: kaja gabah di-interi! Asjik membagun! Di Sovjet Union dan terutama sekali di R.R.T., saja melihat keaktipan, kegiatan manusia disana itu untuk membangun satu masjarakat baru. Perbedaan ideologie, saudara-saudara, disini tidak mendjadi persoalan; ja, bukan persoalan.

Jang mendjadi persoalan, mendjadi perhatian kami pada waktu kami berada di Sovjet Union dan di R.R.T. itu, ialah melihat tjaranja membangun; mempeladjari bagaimana mereka membangun. Mempeladjari, kok mereka bisa membangun dengan tjara jang demikian hebatnja! Dan ini sangat kami perhatikan dengan segenap anggota rombongan, ialah oleh karena kita disini sedang didalam pembangunan.

Saudara-saudara, maka salah satu hal jang kami lihat, baik di Sovjet Union maupun di R.R.T. ialah tekanan kata kepada: kader, kader, kader! Tjotjok dengan apa jang telah saja utjapkan sedjak 10 tahun jang lalu, bahwa memang di Sovjet Union pada permulaan revolusinja orang mempunjai sembojan jang kurang tepat, bahwa „machines decide everything", dan bahwa sembojan ini kemudian diganti dengan: "caders decide everything!" Kader-kader jang menentukan segala hal! Maka saja melihat orang membentuk kader dan mengerahkan kader itu. Saja melihat sekolah-sekolah menengah, saja melihat sekolah-sekolah tinggi. Saja melihat disitu manusia baru dididik, disusun, dibuat. Saja melihat manusia baru dikerahkan. Saja melihat bagaimana dengan kader jang banjak itu pembangunan berdjalan setjepat-tjepatnja.

Maka oleh karena itulah tadi saja berkata, djikalau saja harus bandingkan pengadjaran dan pengalaman jang saja dapat didalam perdjalanan saja gelombang pertama dan didalam perdjalanan saja

gelombang ke-2 ini, saja berkata: dalam gelombang ke-2 ini saja telah beladjar lebih, ialah oleh karena saja melihat tjaranja orang menjelenggarakan pembangunan.

Saudara-saudara, tetapi ada satu hal lain jang saja lihat, satu hal lain jang perlu diperhatikan, jaitu: bukan sadja dinegara-negara jang baru saja lihat itu kadervorming dan pengerahan kader didjalankan dengan sehebat-hebatnja, tetapi saja lihat djuga bentuk manusia-masjarakat disana itu lain daripada apa jang saja lihat di tanah air sendiri. Tegasnja begini, saudara-saudara, dan ini saja mengulangi utjapan atau saja sambungkan dengan utjapan saja kemarin dulu, tatkala saja berpidato dihadapan pemuda-pemuda pada waktu memperingati Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928, jaitu, bahwa kita, djikalau masih didalam keadaan seperti sekarang ini, jang masjarakat kita tidak merupakan satu persatuan dan satu kesatuan; bahwa djikalau kita masih seperti sekarang ini terpetjah-belah didalam pelbagai-pelbagai partai; bahwa djikalau kita masih sikut-sikutan satu sama lain seperti sekarang ini, *meskipun kita mendidik kader, kita tidak akan dapat menjusun satu masjarakat sebagai jang kita tjita-tjitakan!*

Kita terlalu terpetjah-belah! Kita terlalu sikut-sikutan satu sama lain!

Sedangkan saja melihat, terutama sekali di R.R.T., disana, pendidikan kader didjalankan dengan sehebat-hebatnja, pengerahan kaderpun didjalankan dengan tjara jang sehebat-hebatnja, *dan — didalam masjarakat tidak ada sikut-sikutan!*

Maka oleh karena itu, djikalau kita sebagai bangsa — dus tidak hanja sebagai guru, saudara-saudara — sebagai bangsa ingin membangun, membangun sebagai jang kita lihat dinegara-negara itu, satu conditio sine qua non/sjarat mutlak, ialah: kita, *disampingnja mendidik kader ini, harus memperbaiki djuga constellatie masjarakat kita.*

Oleh karena itulah, saudara-saudara, tadinja sebelum saja mengadakan perdjalanan keluar negeri ini, memang sudah lama ada unek-unek didalam hati saja, jaitu melihat keadaan perpetjahan kita; melihat sikut-sikutan antara pemimpin dengan pemimpin!!

Melihat pemimpin-pemimpin mendirikan partai-partai ten behoeve. daripada pemimpin-pemimpin!! Melihat partai-partai mendjadi tangga naiknja Sang Pemimpin! Saja sudah lama unek-unek ini, saudara-saudara!! Saja tadinja simpan didalam hati, sekedar sebagai unek-unekan.

Tetapi sesudah saja melihat keadaan dinegara-negara gelombang ke-2 dalam perdjalanan saja ..... brol ..... tidak bisa saja tahan lagi didalam saja punja hati! Ja, djangan ketawa, saudara-saudara! Djangan ketawa! Djikalau kita ingin membangun, saudara-saudara, ingin membangun sehebat bangsa-bangsa jang kita lihat itu, tidak dapat kita kerdjakan pembangunan itu dengan constellatie masjarakat kita sebagai sekarang ini. Oleh karena itu, saudara-saudara, maka saja katakan kemarin dulu itu: saja mimpi; mimpi pemimpin-pemimpin daripada partai-partai ini mendjadi sedar! Saja mimpi pemimpin-pemimpin daripada partai-partai ini mengadakan musjawarah satu sama lain. Saja mimpi mereka mengambil keputusan: Marilah kita bersama-sama mengubur partai-partai !!

Lha kontan!! Ada jang tjemooh, Bung Karno mimpi! Impian, impian, impian ngelamun! Well, kalau tidak senang dengan perkataan impian, kalau tidak senang dengan perkataan ngelamun, baik saja ganti perkataan itu: saja tidak mimpi, saja tidak ngelamun, saja tidak ngelamun, saja ANDJURKAN SUPAJA PEMIMPIN-PEMIMPIN MENGADAKAN MUSJAWARAH DAN MENGAMBIL BERSAMA KEPUTUSAN UNTUK MENGUBURKAN PARTAI-PARTAI!

Saudara-saudara, orang lantas bertanja: ini bagaimana, maksudnja Bung Karno ini apa, apa dia mau mendjadi directeur eigenaar daripada masjarakat?! Tidak!! Saja bukan directeur eigenaar daripada masjarakat. Saja tidak mau mendjadi directeur eigenaar dari pada sesuatu partai. Jang mendjadi directeur eigenaar daripada sesuatu partai, ialah Sang Pemimpin jang membuat partai seperti N.V.!! Ja, 'kan banjak 'kan, pemimpin jang mengadakan partai, oleh karena partai ia pergunakan sebagai N.V.! Banjak sekali, saudara-saudara! Nah, pemimpin jang demikian itulah directeur

eigenaar!! Saudara-saudara, saja bukan directeur eigenaar daripada masjarakat!! Sajapun, sebagai sudah saja katakan berulang-ulang, dan saja ulangi sekarang djuga: saja tidak mau mendjadi dictator; tidak mau mendjadi dictator. Itu bertentangan dengan djiwa saja, saudara-saudara. Saja democraat; betul-betul saja democraat!! *Tetapi democratie saja bukan democratie liberalisme, bukan liberalistische democratie*, saudara-saudara, sama sekali tidak.

Saja telah beberapa kali berkata, demokrasi jang saja idam-idamkan buat Indonesia bukan liberale democratie, sebagai jang kita lihat di Eropa Barat, bukan! Tetapi saja inginkan supaja di Indonesia ini ada demokrasi *terpimpin, geleide* democratie! Geleide democratie, geleide democratie, tetapi toch democratie!

Saja tidak directeur eigenaar, saja tidak dictator, tidak! Tjaranja saja mengemukakan soal ini pun sudah njata bukan tjaranja dictator; bukan tjaranja seorang directeur eigenaar.

Mula-mula saja katakan, saja *mimpikan* pemimpin-pemimpin ini mengadakan musjawarah satu sama lain. Kemudian saja katakan, saja *andjurkan* pemimpin-pemimpin ini mengadakan musjawarah satu sama lain. *Andjurkan*. Bukan saja *memerintah* pemimpin-pemimpin ini! Bukan saja menggiring mereka ini dengan tjambuk, agar supaja mereka bertemu satu sama lain, tidak!

Saja andjurkan: adakanlah musjawarah satu sama lain untuk mengubur partai-partai.

Lantas Saudara-saudara bertanja, kenapa diandjurkan untuk mengubur partai-partai?

Saudara-saudara, sudah saja katakan beberapa kali, kemarin dulu dan sekarang, bagaimanapun djuga keadaan kita pada saat sekarang ini mengenai partijwezen adalah keadaan jang bobrok; tidak sehat; harus kita robah sama sekali. Terutama sekali djika kita ingin membangun sebagai jang saja lihat, misalnja, di R.R.T.! Harus kita robah sama sekali! *Sedikitnja* harus kita *rasionaliseer*, kita *persehatkan* keadaan jang tidak sehat sekarang ini.

Saudara-saudara mengetahui, pada sesuatu pidato 17 Agustus, lebih daripada satu tahun jang lalu, saja berkata, moga-moga pemilihan umum ini dapat mengkoreksi partijwezen kita. Ingat saudara-saudara, pada waktu itu saja utjapkan demikian: moga-moga pemilihan umum ini dapat mereduceer djumlah partai jang pada waktu itu 30, mendjadi beberapa partai sadja. Moga-moga! Malahan saja berkata kepada rakjat pada waktu itu: „Hai, rakjat, pergunakanlah engkau punja hak didalam pemilihan umum! Engkau harus mendjadi hakim," kataku.

Tetapi apa latjur, saudara-saudara. Djebulnja, sesudah pemilihan umum ini malah *tambah* banjaknja partai-partai; makin banjak djumlahnja, saudara-saudara. Nah, lalu saja berkata: apa boleh buat; dengan adanja banjak partai ini, apa boleh buat; asal kita bisa *menggalang persatuan* daripada partai-partai ini, mendjadi satu gabungan, satu samenbundeling van revolutionaire krachten, kataku.

Apa boleh buat banjak partai, asal partai-partai ini dapat kita gabungkan dalam satu gelombang revolusioner untuk meneruskan perdjuangan revolusi kita. Apa boleh buat! Dan memang mulutku ini sampai meniren, saudara-saudara, meniren! Selalu saja berkata: persatuan, persatuan, persatuan, mari menggalang persatuan, persatuan, persatuan revolusioner.

Tetapi andjuran tetap andjuran, saudara-saudara. Bukan orang menjusun satu persatuan nasional revolusioner, tetapi orang terus sikut-sikutan. Djadi djikalau ada orang mempersalahkan saja: „bok diandjurkan persatuan sadja" ! !

Orang jang demikian itu betul-betul tidak adil, saudara-saudara. Jah, saja tanja kepada segenap masjarakat Indonesia: Siapa jang lebih banjak daripada Bung Karno mengandjurkan persatuan, persatuan, persatuan, dan sekali lagi persatuan ?

Tidak ada, saudara-saudara ! Dengan bangga saja boleh berkata: sajalah manusia Indonesia jang paling sering, paling berulang-ulang mengandjurkan persatuan, persatuan, persatuan, dan sekali lagi persatuan!! Tetapi saudara-saudara, andjuran saja ini, jang sudah saja ulangi berkali-kali, berkali-kali, adalah seperti teriaknja orang

dipadang pasir, bahkan seperti teriaknja seorang djenderal dipadang pasir sendirian, saudara-saudara.

Nah, tatkala saja melihat keadaan diluar negeri, tatkala saja punja djiwa dan roch sama sekali terhikmahi oleh pembangunan jang berdjalan dinegara-negara itu, tatkala saja lihat, kenapa mereka dapat mendjalankan pembangunan jang demikian, dan tatkala saja melihat, mereka dapat mendjalankan pembangunan jang demikian ialah oleh karena penjusunan kader sempurna dan masjarakatnja tidak terpetjah-belah seperti masjarakat Indonesia, — tatkala itulah saja kemarin dulu lantas mengadakan andjuran: Pemimpin-pemimpin, datanglah bermusjawarah satu sama lain, dan kuburkanlah partai-partai.

Saudara-saudara bertanja, partai-partai kok hendak dikubur, tidakkah itu mengubur demokrasi? Tidak, saudara-saudara!

Djikalau kita mengubur partai-partai, jah, dikubur, lantas sesudah itu kita diam, malahan lantas muntjul seseorang jang dia memerintah sendiri, apalagi dengan tjambuk, jah, itu matinja demokrasi!!

Tetapi maksud saja ialah, saudara-saudara, untuk mengadakan pengsehatan daripada masjarakat kita. Bagaimanapun djuga tidak ada satu manusia dapat membenarkan adanja 40 partai didalam tanah air kita ini!! Saudara tidak dapat membenarkan — saudara tidak dapat membenarkan — saudara tidak dapat membenarkan, kita semuanja tidak dapat membenarkan; tidak ada satu ekor manusiapun dapat membenarkan, adanja sekian banjak partai. Hal ini harus dirasionilkan, harus dirasionaliseer, harus disehatkan. Tjaranja bagaimana? Sedikitnja, sedikitnja, harus dikurangi djumlah partai itu.

Kalau hendak mengurangi partai-partai, partai mana jang harus dikubur? Satu partai nanti berkata: Lho, kenapa gua harus dikubur, kenapa engga lu??!!

Logis, logis saudara-saudara, tidak mau orang mengubur partainja sendiri, sedangkan partai lain biar tetap sadja. Tidak bisa tjara bekerdja jang demikian.

Maka oleh karena itu saja andjurkan: Hajo kubur ber-sama-sama, zonder pandang bulu, kubur-kubur-kubur!

Nah, apa jang harus dikerdjakan kemudian ? ? Terserah kepada pemimpin-pemimpin itu. Bung Karno tentunja mempunjai pendapat, tetapi Bung Karno bukan directeur eigenaar atau dictator. Terserah kepada pemimpin-pemimpin itu, apakah kemudian mengadakan satu partai sadja, atau tidak mengadakan partai tetapi mengadakan satu gerakan massa, atau mengadakan beberapa partai jang rasionil, terserah kepada pemimpin-pemimpin itu, saudara-saudara; not up to me ! Jah, tentu saja mempunjai konsepsi, dan djikalau diminta, Insja Allah konsepsipun akan saja berikan, saudara-saudara.

Tetapi saja ulangi lagi, saja bukan directeur eigenaar, saja bukan dictator, saja tjuma meletakkan djari saja kepada wondeplek ini: „inilah penjakit kita !" Penjakit kita jang sudah berkarat ini. Ini harus dikikis !! Maka oleh karena itu saja andjurkan: kuburkan bersama semua partai, oleh karena tidak bisa diandjurkan: Lu kuburkan, gua djangan ! Kuburkan bersama semua partai, kemudian bersama-sama dibitjarakan djuga hendak apa kemudian. Satu partaikah, atau bukan partai melainkan gerakan massa, atau beberapa partai jang rasionil ? Hanja dengan dasar masjarakat jang demikian itulah, masjarakat jang sehat, masjarakat jang tidak terobek-robek dadanja, masjarakat jang dapat dikatakan bersatu-padu, hanja dengan masjarakat jang demikian itu, *plus* kader jang tersusun, saudara-saudara, dapat kita membangun; membangun hebat-hebatan sebagai didalam negara-negara jang saja lihat.

Saja saudara-saudara, misalnja, kagum saja melihat pembangunan disuatu negara ketjil, negara gurem, jaitu negara Mongolia jang rakjatnja hanja satu miljun manusia. Mongolia, jang 40 tahun jang lalu masih terkebelakang, Mongolia jang mengadakan revolusi kemerdekaan pada tahun 1923, jang 40 tahun jang lalu saja membatja dikitab Sven Hedin — guru-guru semuanja tentu tahu kitab Sven Hedin — tjoba batja didalam kitab Sven Hedin, 40 tahun jang lalu, apa keadaan Mongolia? Sven Hedin sendiri datang di Mongolia naik onta dan djalan kaki, menemukan suatu masjarakat jang masih terkebelakang sekali.

Saja — maaf pada wanita-wanita — saja katakan, dalam kitab Sven Hedin itu dituliskan: wanita-wanita disana masih terkebelakang, sehingga ganti tjelana satu kali setahun!!

Inipun kalau tidak pertjaja Sven Hedin, batjalah lain kitab.

Ada lain kitab, tertulis oleh seorang wanita pula, Dr. Fanina W. Halle. Doctor perempuan ini menulis 2 kitab: satu kitab „De vrouw in Sovjet Rusland", kemudian disusul dengan satu kitab lagi, jaitu „De vrouw in het Sovjet Oosten". Didalam kitab jang ke-2 inilah „De vrouw in het Sovjet Oosten", djuga Dr. Fanina W. Halle berkata: Wanita di Mongolia tadinja ganti tjelana sekali setahun!

Tetapi tatkala saja datang disana, saudara-saudara, di Mongolia, sebelum saja mengundjungi R.R.T., diibu kotanja, Ulan Bator, saja melihat keadaan *lain*, saudara-saudara. Saja melihat pemudi-pemudi modern; saja melihat satu kota jang teratur.

Ja, sebagian daripada rumah-rumah masih berbentuk yurt. Yurt, jaitu sematjam kemah jang tetap. Sebagian daripada rumah-rumah masih berbentuk yurt, tetapi saja lihat rumah gedung-gedung banjak. Saja melihat istana kebudajaan. Saja melihat pembangunan berdjalan dengan hebat. Saja melihat sekolah tinggi, sekolah tinggi dengan beratus-ratus mahasiswanja, dan saja melihat masjarakat disana tidak sikut-sikutan satu sama lain.

Maka oleh karena itulah, saudara-saudara, saja lantas terhikmat sama sekali oleh apa jang saja lihat.

Dan tatkala saja kembali ketanah air..... brol..... unek-unekan saja jang sudah bertahun-tahun ini saja keluarkan sama sekali, dan memang saja andjurkan kepada semua pemimpin-pemimpin, bahkan terhadap semua pemuda-pemuda, untuk mengadakan pengsehatan daripada masjarakat kita ini.

Saudara guru-guru, saudara-saudara punja pekerdjaan dan saudara-saudara punja hidup adalah bergandengan rapat dengan kehidupan pemuda, bahkan sebenarnja pemuda adalah didalam tangan saudara-saudara. Maka oleh karena itu sekali lagi, sekali lagi dan sekali lagi saja ulangi jang sudah beberapa kali saja utjapkan:

Men kan niet onderwijzen wat men wil; men kan niet onderwijzen wat men weet; men kan alleen onderwijzen wat men is! Sudahkah saudara-saudara terhikmat oleh djiwa pembangunan, pembangunan masjarakat, pembangunan manusia baru sebagai jang saja alami ini? Sudahkah saudara-saudara betul-betul ingin membangun satu masjarakat sebagai jang kita tjita-tjitakan, sebagai jang ditjita-tjitakan oleh rakjat Indonesia jang 82 djuta? Sudahkah saudara-saudara mengetahui benar-benar apa sjaratnja bagi pembangunan jang sehebat itu? Marilah saudara-saudara, kita selalu memperhatikan hal ini. Marilah, terutama sekali kepada pemuda-pemuda ini, kita beri mereka itu satu perlengkapan djiwa jang sepenuhnja. Pemuda selalu mendjadi kudangan saja, kudangan artinja: timangan. Dan ini saja lihat pula baik di Sovjet Union, maupun di Yugoslavia, maupun di Tjekoslowakia, maupun di Ulan Bator, maupun di R.R.T.: *pemuda sangat sekali diperhatikan oleh pemerintah dan masjarakat.* Zonder pemuda tiada masjarakat dihari kemudian bisa sehat, saudara-saudara. Dan bahwa pemuda satu-satu kali mereka punja hati meluap-luap, *itu adalah baik, baik sekali,* saudara-saudara.

Malahan kemarin dulu saja berkata: Kalau saja seorang pemuda, sajapun akan berontak terhadap kepada keadaan jang demikian ini !!

Saja ingat kepada utjapan Thomas Jefferson, pemimpin Amerika jang membentuk Amerika. Apa kata Thomas Jefferson tatkala ia berhadapan dengan orang-orang tua jang takut kepada apa jang ia katakan "rebellie" dari pemuda-pemuda — ja, dikalangan kita banjak orang-orang tua jang demikian itu, saudara-saudara — jang menganggap pemuda-pemuda sebagai satu golongan manusia jang rewel, sebagai satu golongan manusia jang selalu rebellis. Thomas Jefferson berkata: "Rebellion within a revolution is the lifeblood of progress". Saja ulangi utjapan dari Thomas Jefferson, saudara-saudara: "Rebellion within a revolution is the lifeblood of progress". Artinja, rebellie didalam sesuatu revolusi adalah lifeblood, darah-penghidup, daripada kemadjuan. Ja, apa jang dinamakan revolusi bukanlah sekedar satu kedjadian, bukan sekedar satu

evenement, anggitan seseorang manusia in een slapeloze nacht, bukan, kataku !

Revolusi adalah satu *proces*. Proces jang dynamis, proces jang berdjalan. Dan proces ini berdjalan oleh karena didalam Revolusi itu adalah revolusi bersambung-sambung; rentetan daripada ketidak senangan, rentetan daripada kedjadian-kedjadian jang mendesak manusia berdjalan kemuka memprotes, berdjalan kemuka memprotes, berdjalan kemuka memprotes!!!

Itu jang dinamakan Revolusi, saudara-saudara.

Maka oleh karena itu saudara-saudara, saja tidak segan-segan berkata kepada pemuda-pemuda: Kalau saja seorang pemuda, sajapun akan berontak terhadap kepada keadaan jang demikian ini! Dan memang keadaan jang sekarang ini tidak sehat, saudara-saudara, tidak sehat, harus kita perbaiki.

Dan kepada pemuda-pemuda — saudara-saudara adalah hubungan rapat dengan pemuda-pemuda — sajapun berkata: Hai, pemuda-pemuda, djangan diam. *Djangan engkau sekedar mendjadi barang gadean revolusi!!*

Ja, ada pemuda jang selalu membusungkan dadanja berkata: Kami pemuda didalam tahun 1945, kamilah motor daripada revolusi!! Sekarang dia sekarang diam, diam! Tetapi selalu dia membusungkan dadanja: Dulu tahun 1945, kalau tidak ada pemuda, tidak bisa berdjalan revolusi!!

Selalu dia ingat kepada *dulu!* Dulu 1945, dulu 1945, dulu 1945!!! Dulu kami ..... kami ..... kami ..... kami!! *Hij teert op zijn verleden!!!*

Ja, dia — sebagai saja katakan — mendjadi barang gadean revolusi. Pemuda tidak harus demikian! Djangan pemuda mendjadi gadean revolusi. Djangan pemuda mendjadi pawn of the revolution, tetapi pemuda harus mendjadi *masters of the game* mendjadi manusia jang *menguasai keadaan*, manusia jang menguasai permainan!

"The youth must not be the pawn of the revolution, he must be master of the game"! Djangan pemuda-pemuda sekedar ingat kepada dulu. „Dulu kami berdjasa, dulu kami motor, dulu kami

barisan pendobrak daripada revolusi ini!" Tetapi sekarang diam!!' Tidak, pemuda jang demikian itu bukan pemuda!

Saja minta kepada segenap pemuda Indonesia supaja tetap masters of the game!

Dan saudara-saudara, saja berkata kepada pemimpin-pemimpin partai jang sekarang ini, djikalau tidak mau mereka mengadakan rasionalisasi daripada keadaan jang tidak sehat ini, saja memberi peringatan kepada mereka, tidak sebagai directeur eigenaar, tidak sebagai dictator, tetapi: hati-hati, saudara-saudara, djikalau terus-menerus keadaan begini, maka akan timbullah satu revolutionaire situatie!!!

Ja, kawan-kawan wartawan boleh tulis utjapan saja ini!:

Djikalau terus-menerus keadaan demikian ini, djika terus-menerus keadaan jang tidak sehat ini, akan timbul satu revolutionaire situatie!

Berkumpullah, bermusjawarahlah, persehatkanlah keadaan jang tidak sehat ini !!

Sebab benar, rakjat Indonesia makin lama makin berteriak minta bukti! Rakjat Indonesia makin lama makin keras suaranja: Hai, pemimpin-pemimpin, kita telah 11 tahun merdeka. Kamu telah mendjadi gendut, kami rakjat tetap sengsara!!!

Apa buktinja revolusi kita ini? Revolusi jang kami rakjat-djelata telah berkorban sehebat-hebatnja. Kami minta, minta perbaikan keadaan. *Kami menuntut* perbaikan keadaan!

Perbaikan keadaan tak dapat diadakan zonder pembangunan jang maha hebat. Zonder pembangunan diatas segala lapangan, tak mungkin ada perbaikan. Dan sekali lagi saja katakan: Pembangunan tak dapat berdjalan, djikalau keadaan kita masih seperti sekarang ini.

Maka oleh karena itu, saudara-saudara, marilah kita bentuk kader sebanjak-banjaknja, *dan* kita persehatkan masjarakat kita sekarang ini.

Sekian sambutan saja dalam resepsi saudara-saudara.

Indonesia,
Pilihlah Demokrasimu
jang sedjati

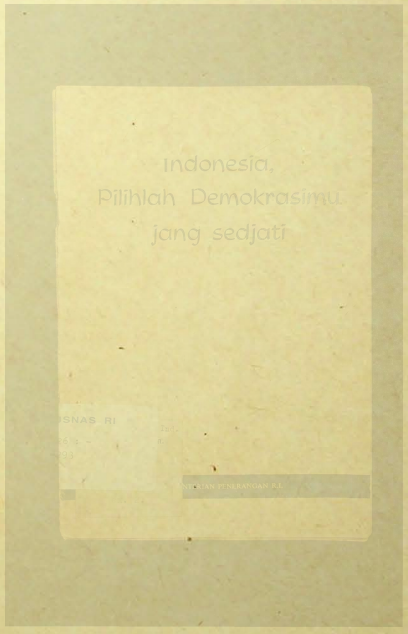
Indonesia,
Pilihlah Demokrasimu
jang sedjati

PERP

PERTJETAKAN NEGARA — DJAKARTA — 1019/B—'56